

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit diare sampai dengan saat ini masih termasuk masalah kesehatan terbesar dunia apalagi bagi negara-negara berkembang karena angka kesakitan dan kematian yang masih tinggi. Pada tahun 2009, *The United Nations Children Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa Asia Selatan merupakan benua tertinggi yang menderita diare yakni sebesar 783 juta, kemudian Afrika sebesar 696 juta, sebagian dari dunia sebesar 480 juta dan Asia Timur dan Asia Pasifik sebesar 435 juta pada tahun 2015 lebih dari 1.400 anak-anak meninggal setiap hari, atau sekitar 526.000 anak pertahun yang disebabkan karena diare (Ariani, 2016)

Diare adalah penyakit endemis di Indonesia. Diare berpotensi KLB dan sering disertai dengan kematian, pada tahun 2015 terjadi delapan belas kali KLB diare yang terbesar disebelas provinsi, delapan belas kabupaten/kota dengan jumlah penderita satu. 213 orang dan kematian 30 orang Case Fatality Rate (CFR) 2,47% . Data Riskesdas tahun 2007 menyatakan diare adalah penyebab utama kematian bayi (31,4%) dan balita (25,2%). Morbiditas diare pada tahun 2012 pada semua kelompok umur adalah 214 per 1000 penduduk, sedangkan pada balita adalah 900 per 1000 penduduk. Dengan kata lain sembilan dari sepuluh balita di Indonesia menderita diare (Kemenkes, 2015)

Di Indonesia kematian anak dan balita masih sangat tinggi yang disebabkan oleh diare prevalensi tertinggi terdeteksi pada anak balita (1-5 tahun). Berdasarkan data dan informasi profil Kesehatan Indonesia tahun 2016, terlihat penemuan kasus diare ditangani menurut provinsi Sulawesi Utara tercatat berjumlah 6.337 orang (9,7%) dan perkiraan diare difasilitas kesehatan berjumlah 65.127 orang (Kemenkes RI, 2017)

Diare atau penyakit diare (Diarrheal Disease) berasal dari bahasa Yunani yaitu Diarroi yang artinya mengalir terus, adalah keadaan abnormal dari pengeluaran tinja yang frekuen. Diare adalah penyakit yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi Buang Air Besar (BAB) > 3 kali sehari disertai konsistensi tinja (menjadi cair atau setengah padat) dengan atau tanpa lendir atau darah.

Penyebab terjadinya diare sering diakibatkan oleh faktor infeksi diantaranya faktor enteral yaitu infeksi bakteri, infeksi virus, dan parasit. Faktor parenteral yaitu infeksi bagian tubuh lain diluar alat pencernaan seperti OMA, bronkopneumonia, ensefalitis dan sebagainya. Faktor malabsorpsi seperti intoleransi laktosa pada usus dan faktor makanan dan minuman yang dikonsumsi seperti makanan basi, beracun dan alergi terhadap makanan. (Ariani, 2016).

Mencuci tangan adalah salah satu pencegahan terhadap diare. Mencuci tangan pakai sabun merupakan salah satu tindakan sanitasi dengan menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman karena tangan seringkali menjadi agen pembawa kuman dan menyebabkan pathogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun kontak tidak langsung. Tangan yang bersentuhan langsung dengan kotoran manusia dan binatang ataupun cairan tubuh lainnya seperti ingus dan makanan/minuman yang terkontaminasi saat tidak cuci tangan dengan sabun dapat memindahkan bakteri, virus dan parasit pada orang lain yang tidak sadar bahwa dirinya sedang ditularkan (Kemenkes RI, 2014).

Cuci tangan pakai sabun sebagai upaya preventif dalam melindungi diri dari berbagai penyakit menular. Cuci tangan menggunakan sabun dapat kita lakukan pada waktu-waktu berikut: sebelum menyiapkan makanan, sebelum dan sesudah makan, setelah BAK dan BAB, setelah membuang ingus, setelah

membuang dan atau menangani sampah, kemudian setelah bermain/memberi makan/memegang hewan, serta setelah batuk atau bersin pada tangan kita (Desiyanto dan Djannah, 2012).

Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku cuci tangan menggunakan sabun merupakan suatu upaya yang memiliki dampak besar bagi pencegahan penyakit-penyakit menular seperti diare dan ISPA, namun mencuci tangan masih belum menjadi kebiasaan pada masyarakat. Tentunya hal ini masih dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya karena rendahnya pengetahuan, pendidikan dan kesadaran terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun. (Kemenkes RI, 2014)

Pengetahuan ibu merupakan domain yang penting untuk terbentuknya perilaku seseorang, yang mengandung dua aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan seseorang untuk bersikap. Pengetahuan bisa didapatkan melalui pengalaman dan informasi dari orang lain. Pengetahuan ibu merupakan faktor resiko terjadinya diare pada balita (Annisa Winadia Sukma, 2015)

Pengetahuan ibu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ada tiga yaitu, pendidikan, pekerjaan dan umur. Pendidikan sangat diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup, sedangkan pekerjaan merupakan kegiatan yang menyita waktu terutama bagi-bagi ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarganya. Faktor eksternal ada 2 yaitu Faktor lingkungan dan social budaya dimana faktor lingkungan mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok sedangkan social dan budaya dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di wilayah kerja RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin pada tahun 2015-2017 didapatkan data penderita diare pada anak usia balita (1-5 tahun) pada tahun 2015 yang berjumlah 677 orang anak menderita diare, pada tahun 2016 berjumlah 534 orang sedangkan pada tahun 2017 berjumlah 262 orang anak yang menderita diare maka dapat dilihat terjadi penurunan akan tetapi angka kejadian diare masih tergolong tinggi dan dampaknya adalah dehidrasi yang terjadi pada balita jika tidak teratasi dengan baik akan mengakibatkan kematian akibat kurangnya pengetahuan ibu terhadap pencegahan diare dari hasil wawancara dengan 10 orang ibu mengenai kebiasaan cuci tangan mereka 8 diantara ibu hanya mencuci tangan dengan menggosok sela jari dan punggung tangan dan ada 2 orang ibu yang mengatakan mereka mencuci tangan dengan cara 6 langkah. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan kebiasaan cuci tangan ibu dengan kejadian diare pada balita di RSUD Dr. H Moch Ansari Saleh Banjarmasin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan kebiasaan cuci tangan ibu dengan kejadian diare”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan kebiasaan cuci tangan ibu dengan kejadian diare pada balita di RSUD Dr. H Moch Ansari Shaleh Banjarmasin.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi pengetahuan ibu

1.3.2.2 Mengidentifikasi kebiasaan cuci tangan ibu

1.3.2.3 Menganalisis kebiasaan cuci tangan ibu dengan kejadian diare pada balita

1.3.2.4 Menganalisis pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Akademis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan ilmu keperawatan dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Praktis

1.4.2.1 Responden

Sebagai informasi dan pengetahuan bagi ibu tentang penyebab dan cara pencegahan terhadap penyakit diare.

1.4.2.2 Tenaga kesehatan

Perlunya peningkatan penyuluhan kesehatan tentang pentingnya pengetahuan dan kebiasaan cuci tangan ibu untuk mencegah terjadinya penyakit diare pada balita.

1.4.2.3 Peneliti

Memberikan pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya pengetahuan dan kebiasaan cuci tangan ibu dengan kejadian diare pada balita.

1.4.2.4 Instalasi terkait

Sebagai tambahan informasi dan bahan masukan bagi tenaga kesehatan untuk peningkatan penyuluhan kebiasaan cuci tangan yang ada di rumah sakit.

1.4.3 Teoritis

Dapat dijadikan bahan kepustakaan dan memberikan tambahan pengetahuan bagi ilmu keperawatan tentang pencegahan penyakit diare

1.5 Penelitian Terkait

1.5.1 Silvia Rane (2013) judul penelitian hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang diare dengan kejadian diare akut pada balita di kelurahan lubuk buaya wilayah kerja puskesmas lubuk buaya Padang tahun 2013. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Cross Sectional*. Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*) yaitu bahwa setiap anggota atau unit populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sampel, dengan cara mengundi anggota populasi atau teknik undian. Metode penelitian adalah analitik dan pengolahan data menggunakan uji *chi-square*. Dengan jumlah sampel penelitian 40 responden. Dalam penelitian ini didapatkan nilai signifikansinya sebesar 0,749, nilai $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu mengenai penyakit diare dengan kejadian diare akut pada balita.

1.5.2 Widiana Siregar (2016) judul penelitian hubungan sanitasi lingkungan dan personal hygiene ibu dengan kejadian diare pada balita di lingkungan pintu angin kelurahan sibolga hilir kecamatan sibolga utara kota sibolga tahun 2016. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Cross Sectional*, sampel dalam penelitian ini adalah sebagian balita yang berusia 12-59 bulan dan berada di lingkungan Pintu Angin dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengambilan data menggunakan lembar observasi dan wawancara dengan analisa statistic dengan menggunakan uji *Chi Square* untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dan personal hygiene ibu

terhadap kasus diare pada balita dengan tingkat kepercayaan 95% dengan kejadian diare pada balita 12-59 bulan.

- 1.5.3 Jon w. tangka (2014) judul penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak balita di puskesmas bintauna kabupaten bolaang mongondow utara. Metode yang digunakan yaitu deskriptif analitik dengan rancangan *Cross sectional study*. Dengan jumlah sampel 50 responden dengan pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dengan uji statistik *chi-square* dengan tingkat kemaknaan (α) 0,05. Hasil terdapat hubungan yang bermakna antara faktor pengetahuan dengan kejadian diare ($p=0,000$), faktor penyediaan air bersih dengan kejadian diare ($p=0,001$), dan faktor hygiene dengan kejadian diare ($p=0,003$) terdapat hubungan yang bermakna antara faktor pengetahuan dengan kejadian diare, faktor penyediaan air bersih dengan kejadian diare dan faktor personal hygiene dengan kejadian diare anak balita di puskesmas Bintauna.

Perbedaan penelitian ini berdasarkan judul penelitian, waktu penelitian, tempat penelitian, variabel, populasi dan sampel penelitian.